

## STUDI FENOMENOLOGI *DAF AL-BALA* DALAM TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

Cecep Syafa'at<sup>1</sup>, Abdul Abas<sup>2</sup>  
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia  
cecepsyafaat@gmail.com<sup>1</sup>, abdulabas182@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana *daf al-bala* dalam ajaran Islam, dan bagaimana fenomena *daf al-bala* di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Tradisi *daf al-bala* terdapat dalam ajaran Islam dengan sedekah, doa, shalawat, istighfar dan shalat. Adapun fenomena *daf al-bala* di lingkungan TQN Suryalaya Tasikmalaya bentuknya seperti talqin, dzikir, khataman, manaqiban, shalawat bani hasyim, shalat rebo wekasan, shalat *li daf' al-bala*, kifarat, dan potong hewan. Fenomena yang paling mencolok dari *daf al-bala* di sini adalah fenomena potong hewan, yaitu ayam, kambing, domba, dan sapi, yang ditujukan untuk tolak bala. Jenis tolak bala potong hewan termasuk sedekah, di mana sedekah memiliki kekuatan untuk menolak bala. Tolak bala dengan potong hewan dalam TQN bukan bentuk penggantian, seperti saat seseorang sakit lalu potong hewan dan hewan tsb yang menggantikan penyakitnya. Dapat dikatakan memotong hewan itu sendiri bukan tolak bala, namun tolak balanya adalah pada sedekahnya, karena daging hewan yang dipotong tsb akan dibagikan (disedekahkan) kepada orang lain.

**Kata kunci:** *Fenomena, Tolak Bala, Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*

**ABSTRACT:** *This research focuses on finding out how daf al-bala is in Islamic teachings, and how the phenomenon of daf al-bala in Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. The research method used in this research is the phenomenological method. The tradition of daf al-bala is contained in Islamic teachings with alms, prayers, shalawat, istighfar and prayer. The phenomena of daf al-bala in the TQN Suryalaya Tasikmalaya environment include talqin, dhikr, khataman, manaqiban, bani Hashim prayer, wekasan rebo prayer, li daf 'al-bala prayer, kifarat, and slaughtering animals. The most striking phenomenon from the list of al-bala here is the phenomenon of slaughtering animals, namely chickens, goats, sheep and cows, which are intended to repel reinforcements. Types of rejecting slaughter animals include sadaqah, where alms have the power to reject reinforcements. Rejecting reinforcements by slaughtering animals in TQN is not a form of replacement, such as when someone is sick then slaughtering the animal and the animal replaces the disease. It can be said that slaughtering the animal itself is not refusing reinforcements, but the repulsion is the charity, because the meat of the animal that is cut will be distributed (donated) to other people.*

**Keywords:** *Phenomenon, Reject Bala, Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*

## MUKADIMAH

Kehidupan manusia di atas permukaan bumi tidak selalu berjalan mulus dan bebas dari masalah. Masalah itu bisa bersifat zahir, bisa juga bersifat batin. Masalah bersifat zahir, seperti masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pergaulan, termasuk pandemi yang sekarang ini sedang melanda umat manusia di dunia, yaitu *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Adapun masalah bersifat batin, bisa dalam bentuk kegundahan, kecemasan, kegelisahan, keingkar, kedengkian, kemunafikan, kekufuran, dan sebagainya.

Masalah-masalah kehidupan, baik yang bersifat zahir atau yang bersifat batin, bisa dilihat dari tiga perspektif, yaitu sebagai ujian (*al-balâ*), musibah (*al-mushibah*), atau azab (*al-'adzâb*).<sup>1</sup>

Ajaran-ajaran agama memiliki cara-cara yang unik untuk membebaskan umatnya dari bala, masalah, malapetaka, dan penderitaan hidup. Dalam istilah lain disebut tolak bala (*daf' al-balâ*). Fenomena tolak bala di tengah umat Islam ada yang bersifat umum, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan ada juga yang bersifat khusus, yang biasanya diamalkan oleh kaum tarekat Sufi, sebagaimana fenomena yang terdapat dalam tradisi ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Di dalam tradisi TQN Suryalaya, fenomena tolak bala memang dimaksudkan untuk menolak bala (*li daf' al-balâ*), seperti dalam upaya menghindari kesialan, kebangkrutan, kerugian, dan sebagainya. Tradisi ini biasanya diselenggarakan sesuai dengan petunjuk Syaikh, yang dalam hal ini Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (w. 2011M.), seorang Syaikh Mursyid TQN Suryalaya Tasikmalaya. Hal ini ketika Beliau masih hidup. Namun hingga kini tradisi tolak bala ini masih hidup di tengah masyarakat Ikhwan TQN Suryalaya, karena salah satu prinsip dasar ajaran TQN, seorang Syaikh adalah “tempat orang bertanya”,<sup>2</sup> termasuk di dalamnya masalah tolak bala tadi. Ketika Beliau ditanya, maka Beliau kemudian memberikan jawaban mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam tolak bala tadi.

Masalah penelitian ini yaitu bagaimana *Daf' al-Balâ* dalam ajaran Islam, dan bagaimana fenomena *Daf' al-Balâ* di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *Daf' al-Balâ* dalam ajaran Islam, dan untuk mengetahui fenomena *Daf' al-Balâ* di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

## METODE

Metodologi penelitian ini, di mana jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, apa adanya (*natural setting*).<sup>3</sup> Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif-fenomenologis, yaitu penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah-langkah penelitiannya tidak perlu merumuskannya.<sup>4</sup> Pendekatan ini dalam rangka untuk menjelaskan perilaku orang, peristiwa lapangan, kegiatan-kegiatan, dan lainnya, secara terperinci dan mendalam.<sup>5</sup> Lokasi penelitian ini berlokasi di area atau lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, yaitu di Dusun Godebag, RW. 001 RT. 001, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pageuraung, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Negara Indonesia.

---

1 Restianti, *Antara Musibah, Ujian, dan Azab* (Bandung: Titian Ilmu, 2013).

2 Penyusun, *Tanbih Tawasul Manakib Basa Sunda* (Tasikmalaya: PT. Mawaddah Warohmah, tt.), h. 3.

3 Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 174.

4 Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 245.

5 Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 18.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, sumber data primer di dalam penelitian ini langsung bersumber dari lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, baik itu bersumber dari Ahli bait Pangersa Abah Anom, atau dari Ikhwan pengamal yang menyaksikan atau merasakan implementasi tolak bala ketika Pangersa Abah Anom masih hidup; sedangkan sumber data sekunder, sebagaimana yang telah dijelaskan, adalah sumber data pendukung yang menguatkan data-data primer, seperti dokumen, buku-buku tentang teori yang berkenaan dengan penelitian ini, termasuk juga informasi dari masyarakat sekitar, informasi dari para alumni, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Daf' al-Balâ`*

Kalimat *daf' al-balâ`* terdiri dari dua kata, yaitu *daf'* dan *al-balâ`*. Secara bahasa, kata *daf'* dalam bahasa Arab berasal dari kata *dafa'a-yadfa'u-daf'an*, yang berarti menolak atau mendorong (*radda wa ab'ada*), seperti dalam kalimat *dafa'a 'anhu al-adzâ* (menolak keburukan darinya).<sup>6</sup> Adapun kata *al-balâ`*, dalam bahasa Arab berasal dari kata *baliya-yablâ-balâ'an*, yang artinya lusuh, usang, rusak, rapuh, busuk, ujian, cobaan. Seperti dalam kata *ablâ Allah 'alâ 'ibâdih*, yang berarti Allah memberikan ujian kepada hamba-hamba-Nya.<sup>7</sup> Namun kata *al-balâ`* ini telah menjadi bahasa Indonesia yang resmi, menjadi “bala”. Kata “bala”, di dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai bencana, kecelakaan, malapetaka, kemalangan, kesusahan, dan kesengsaraan.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat *daf' al-balâ`* umumnya diartikan sebagai menolak bencana, menolak kecelakaan, menolak malapetaka, menolak kemalangan, menolak kesusahan, atau menolak kesengsaraan. Kalimat ini kemudian disingkat mejadi “tolak bala”.

Dari makna etimologis tadi sudah dapat dipahami makna terminologis dari tolak bala (*daf' al-balâ`*), yaitu suatu upaya untuk menghindari dan menolak sesuatu yang tidak disukai, baik itu bencana, malapetaka, kerugian, kesengsaraan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

### 2. Dasar Hukum *Daf' al-Balâ`*

Islam merupakan sebuah agama yang rahmatan bagi semua orang, bahkan *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini memberikan pengertian bahwa ajaran Islam itu diturunkan ke bumi adalah demi kemudahan dan kebahagiaan hidup umat manusia.<sup>10</sup> Di dalam al-Quran terdapat banyak isyarat mengenai kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh agama, seperti dalam QS. 2: 185 dan 65: 7. Dari dua ayat di atas menjadi sangat jelas bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi umat manusia, dan karena itu, ajaran Islam diturunkan ke bumi bukanlah untuk menyulitkan, tetapi untuk memudahkan manusia itu sendiri. Hanya saja pada ayat kedua diingatkan oleh Allah bahwa Allah tidaklah memberikan beban yang terlalu berat untuk seseorang. Beban yang diberikan Allah kepada seseorang itu sesuai dengan kadar kemampuannya untuk memikul beban itu. Bila kemudian seseorang merasakan kesulitan dengan beban tersebut, dan kemudian

6 Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 409.

7 Munawwir, *al-Munawwir...*, 109.

8 Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 126.

9 Iskandar, Ali, *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala dalam Teks al-Qur'an* (Sukabumi: Jejak, 2019), h. 97.

10 Jarjawi, *Indahnya Syari'at...*, h. 373.

merasakan bahwa beban tersebut terau berat baginya, maka Allah pun mengingatkan bahwa dibalik rasa berat itu ada kemudahan setelahnya.

Dalam beberapa ayat lain terdapat ajaran-ajaran yang semakin menegaskan adanya kebaikan, kemudahan, dan kebahagiaan di dalam agama. Dalam bidang ekonomi, misalnya, kesusahan ekonomi bisa dijemput melalui pendekatan agama, yaitu dengan cara memberikan atau mendedekahkan harta yang dimiliki.<sup>11</sup>

Sedekah memang memiliki keutamaan yang sangat besar, tidak hanya karena sedekah itu mendatangkan banyak kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan di atas, sedekah juga menjadi alat paling ampuh untuk menolak berbagai bala kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh beberapa hadits berikut:

الصَّدَقَةُ تُسَدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ السُّوءِ.

“Sedekah mampu membentengi tujuh puluh pintu keburukan.” (HR. Thabrani, dari Rafi’ bin Khadij).<sup>12</sup>

Dalam hadits yang lain Beliau SAW bersabda:

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ.

“Tidak akan berkurang harta yang disedekahkan.” (HR. Ahmad, dari Abu Hurairah).<sup>13</sup>

الصَّدَقَةُ تُرَدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ.

“Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan usia.”<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam diturunkan adalah demi kemudahan umat manusia dan menolak bala dari kehidupannya.

### 3. Sebab-sebab Melakukan *Daf’ al-Balâ`*

Berikut ini beberapa sebab untuk melakukan *daf’ al-balâ`*, yaitu:

#### a. Jabatan dan Kekuasaan

Jabatan dan kekuasaan merupakan ujian (*al-balâ`*), dan oleh karena itu, seseorang dengan jabatannya tidak boleh bangga dengan jabatannya itu sehingga menyebabkan ia menjadi kufur dan ingkar kepada Tuhannya karenanya.<sup>15</sup> Sebagaimana isyarat ini terdapat dalam QS. 27 ayat 38-40.

#### b. Kemenangan dalam Berperang (Melawan Ketidak Adilan)

Kemenangan, baik itu dalam perang, atau dalam bentuk kompetisi apapun yang menyediakan dua pilihan di dalamnya, kalah atau menang, juga merupakan ujian. Karena kemenangan adalah ujian (*al-balâ`*), maka seseorang tidak sepatutnya berbangga dan menyombongkan diri dengan kemenangannya itu. Isyarat ini terlihat dalam QS. 8, al-Anfal: 17.

#### c. Kemudahan dalam Hidup

Kemudahan dalam hidup juga merupakan ujian (*al-balâ`*) dari Allah. Hal ini sebagaimana terlihat di dalam QS. 44, al-Dukhan: 33.

#### d. Kegundahan Hati

11 Shihab, Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 58.

12 Nawawi, Muhammad, *Tanqih al-Qawl al-Hatsits* (tp.: Dar Haya’ Kutub ‘Arabiyyah, tt.), h. 27.

13 Nawawi, *Tanqih...*, 28.

14 Nawawi, *Tanqih...*, 28.

15 Rafi’i, Ahmad, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta* (Jakarta: Alifia Books, 2005), h. 94.

Bila pada ayat sebelumnya ujian atau bala bersifat yang bagus, maka berikut ini ujian yang bersifat tidak baik, dibenci, dan negatif. Gelisah, stres, dan sebagainya, semua itu juga merupakan ujian atau bala dari Allah.<sup>16</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. 33, al-Ahzab: 9-11.

- e. Harta dan Jiwa (Umur)  
Nikmat harta dan umur juga menjadi ujian keimanan bagi seseorang.<sup>17</sup> Hal ini sebagaimana dalam QS. 3, Ali Imran: 186.
- f. Ketakutan, Kelaparan, Kemiskinan, Kematian dan Gagal Panen.  
Hal ini sebagaimana dalam QS. 2, al-Baqarah: 155.

#### 4. Hikmah Daf' al-Balâ`

*Daf' al-balâ`* atau tolak bala tentunya memiliki hikmah yang besar bagi kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan tolak bala, maka seseorang telah melakukan usaha dan ikhtiar agar terindar dari bala kehidupan yang akan menimpanya, baik itu bala ekonomi, usaha, perdagangan, jabatan, harta benda, keluarga, pendidikan, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, tolak bala memberikan hikmah yang besar bagi pelaku tolak bala, di antaranya:

- a. Semakin meningkatkan iman dan takwa kepada Allah.
- b. Semakin mendekatkan seseorang pada ajaran agama.
- c. Semakin meningkatkan kesabaran.
- d. Semakin qana'ah atau merasa cukup.
- e. Semakin berbaik sangka kepada Allah.
- f. Semakin berbuat baik.

#### 5. Tradisi Daf' al-Balâ` dalam Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa ajaran Islam sebetulnya ditujukan untuk tolak bala, yaitu melindungi umatnya dari segala kesialan, kemalangan, dan berbagai penderitaan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ajaran berikut:

##### a. Sedekah

Sedekah dalam Islam memiliki keutamaan yang sangat besar, terutama dalam hal tolak bala. Mengenai hal ini sudah sedikit penulis jelaskan dalam argumentasi tolak bala sebelumnya. Di antara hadits yang menjelaskan hal ini, di mana Nabi SAW bersabda: "*Sedekah mampu membentengi tujuh puluh pintu keberuntungan.*" (HR. Thabrani, dari Rafi' bin Khadij).<sup>18</sup>

Hadits di atas menegaskan bahwa sedekah itu mampu menolak 70 pintu bala. Inilah rahasia terbesar dari sedekah. Seorang yang sakit, sedekah bisa mempercepat kesembuhannya, dan tidak hanya itu, sedekah juga dapat mencegah sakit. Bila ada orang bermaksud jahat, sedekah akan menghindarkan seseorang dari kejahatan orang tersebut.<sup>19</sup>

##### b. Doa

Doa juga memiliki kemampuan untuk menolak bala. Imam al-Ghazali pernah menjelaskan, bahwa doa merupakan amalan yang dapat menolak bala dan

---

16 Mudarrisi, Muhammad Taqi, *Jangan Stres Karena Cobaan* (Jakarta: Zahra Publishing, 2006), 57.

17 Qarni, 'Aidh, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, terjemahan Samson Rahman (Jakarta: Qishti Press, 2004), h. 392.

18 Nawawi, *Tanqih...*, h. 27.

19 Thobroni, Muhammad, *Mukjizat Sedekah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 33-34.

mendatangkan rahmat-Nya. Bagaikan perisai yang menolak anak panah, atau bagai air yang menjadi sebab tumbuhnya tumbuhan di tanah.<sup>20</sup>

c. Shalawat

Shalawat juga memiliki keutamaan yang sangat banyak, baik itu untuk mendatangkan kelimpahan rizki, mengusir kesusahan, menolak bencana, mendapatkan cahaya kebaikan, dan sebagainya. Apapun kebutuhan seseorang, bisa diusahakan dengan cara mengamalkan shalawat.<sup>21</sup>

d. Istighfar

Istighfar juga memiliki keutamaan untuk menolak bala dan menahan bencana. Apapun kesusahan, kesulitan, dan bencana di dalam kehidupan ini, maka seseorang yang ingin terhindar darinya harus memperbanyak istighfar. Energi istighfar bisa menjadi pelindung bagi orang yang memilikinya. Energi istighfar menjadi benteng bagi segala penyakit, musibah, dan bencana.<sup>22</sup>

e. Shalat

Shalat merupakan amalan yang paling utama dalam Islam, dan ia bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar, di mana perbuatan keji dan munkar itu merupakan sebab diturunkannya bencana atau bala.<sup>23</sup>

6. Fenomena Daf' al-Balâ` dalam TQN Suryalaya

Tolak bala dalam pengertian khusus, yaitu sebagaimana yang menjadi tradisi, sunnah, atau fenomena di kalangan penganut tarekat, seperti di dalam fenomena Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Berikut ini akan diperinci amalan tolak bala yang umum diamalkan oleh Ikhwan TQN, yaitu:

a. Talqin.

Di dalam kitab *Miftahus Shudur* Abah Anom menjelaskan, bahwa talqin memiliki empat fungsi, yaitu untuk membersihkan hati, membersihkan jiwa, menyatakan hubungan dengan Tuhan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang suci.<sup>24</sup> Di tempat lain Abah Anom menjelaskan, bahwa talqin itu diberikan dalam rangka untuk menghilangkan kelupaan (kelalaian), membersihkan dosa, tolak bala, dan keselamatan dari berbagai hal yang tidak menyenangkan.<sup>25</sup>

b. Amalan dzikir.

Di dalam kitab *Miftahus Shudur* Abah Anom menjelaskan, bahwa kalimat *La ilaha illa Allah* merupakan kalimat keselamatan (*kalimah al-najâh*), karena kalimat ini mampu menetapkan hati, dan dengan tetapnya hati itulah diperoleh keselamatan dunia dan akhirat.<sup>26</sup> Ini memberikan pengertian bahwa dzikir mampu menolak bala yang akan menyengsarakan kehidupan manusia.

Di dalam *Akhlaqul Karimah* Abah Anom menjelaskan, bahwa bala dan hambatan yang menghambat kemajuan itu disebabkan hati yang tidak tentram, tenang, dan khusyuk, sebagai akibat dari merajalelanya penyakit di dalam hatinya, yaitu

---

20 Musyafa, Haidar, *Hidup Berkah dengan Doa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 62-63.

21 Utama, Chandra, *Lentera Para Wali* (Jakarta: Guepedia, 2016), h. 153.

22 Anggoro, Muhammad, *Aktivasi Energi Istighfar* (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 115.

23 Mustofa, Agus, *Menghindari Abah Bencana* (Surabaya: Padma Press, 2010), h. 247.

24 Arifin, Shohibulwafa Tajul, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada*, terjemahan Aboebakar Atjeh (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohman dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1970), h. 14.

25 Arifin, *Miftahus Shudur...*, h. 39 dan 285.

26 Arifin, *Miftah al-Shudur...*, h. 267.

*ghaflah*. Penyakit hati ini akan bisa dibersihkan dengan jalan dzikir kepada Allah. Dzikir akan bisa memutus ingatan buruk selain kepada Allah, sehingga batin tidak lagi ditimpa keraguan, kebimbangan, dan sebagainya. Bersamaan dengan bersihnya hati, bala pun akan tertolak.<sup>27</sup>

KH. Sandisi juga menjelaskan, bila seseorang tidak mampu melakukan tolak bala hewan, seperti ayam, kambing, atau sapi, maka tolak balanya adalah dzikir.<sup>28</sup>

c. Amalan Khataman.

Amalan *Khataman*, sebagaimana yang telah dijelaskan tatacaranya sebelumnya, merupakan perpaduan antara dzikir, shalawat, doa, dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Nabi dan sahabat Beliau, yang amalan ini bisa diamalkan secara sendirian atau berjamaah. Pelaksanaan amalan *Khataman* ini di setiap hari antara Maghrib dan Isya, dan setelah shalat sunat *li daf' al bala'* sebakda shalat Isya, serta setiap hari Senin dan Kamis setelah selesai shalat Ashar.<sup>29</sup>

Amalan *Khataman* ini juga termasuk amalan yang mampu untuk menolak bala. Di dalam *Uqudul Juman* dijelaskan bahwa *khataman* berisikan doa yang sangat manjur untuk urusan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Di tempat lain dijelaskan, bahwa amalan ini sangat kuat memberikan pengaruh pada mental dan spiritual. Terlebih dengan banyaknya kebutuhan yang berkenaan dengan dunia dan akhirat, dan juga untuk kejayaan agama dan negara, maka intensitas pengamalan *Khataman* harus ditingkatkan. Siapa yang banyak memiliki kebutuhan hidup, sekaligus menolak bala, maka amalan *Khataman* ini harus diperbanyak.<sup>31</sup>

d. Amalan Manaqiban.

Amalan Manaqib, sebagaimana yang telah dijelaskan tata caranya pada penjelasan sebelumnya, juga bisa ditujukan untuk tolak bala. Hal ini sangat jelas tertulis di dalam mukadimah sebelum memulai *Manaqiban*, yaitu:

“*Mudah-mudahan ku berkahna anu kagungan ieu manaqib, Gusti anu Maha Suci ka urang sadayana nurunkeun rohmat sareung nulak tina bahaya dunya akhirat, dihasilkeun paksadan, diwuwuh kasalametan.*”<sup>32</sup>

Artinya, semoga melalui berkah amalan Manaqibah ini, Allah Yang Maha Suci menurunkan rahmatnya kepada kita semua, menolak bala dunia dan akhirat, dan juga semoga dihasilkan segala kebutuhan, diberi keselamatan.

e. Shalat Li Daf al-Bala'

Berdasarkan namanya, shalat ini memang ditujukan untuk menolak bala. Di dalam kurikulum Inabah, shalat sunat ini termasuk shalat sunat harian yang diamalkan sebelum Shalat Subuh.<sup>33</sup> Hanya saja, berdasarkan maklumat Abah Anom No. 01.PPS.III.2003, ada penambahan shalat ini, yaitu sebakda sholat Isya.<sup>34</sup> Adapun

---

27 Arifin, Shohibulwafa Tajul, *Akhlaqul Kariimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikirillah* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015), h. 8-9.

28 Wawancara dengan KH. Sandisi, tanggal 12 Agustus 2020.

29 Penyusun, *Kitab Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, dan Silsilah* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah, 2014), h. 2.

30 Penyusun, *Kitab Uquudul Jumaan...*, h. 10.

31 Penyusun, *Kitab Uquudul Jumaan...*, h. 2.

32 Penyusun, *Tanbih Tawasul...*, h. 10-11.

33 Arifin, Shohibulwafa Tajul, *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015), h. 7.

34 Penyusun, *Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya* (Tasikmalaya: Sekretarian Pondok Pesantren Suryalaya, 2010), h. 81.

bacaan setelah al-Fatihah pada shalat *li daf' al-Bala'* Shubuh, rakaat pertama membaca surat al-Insyirah, dan rakaat kedua membaca surat al-Fil. Adapun shalat *li daf' al-Bala'* sebakda dzikir Isya, bacaan setelah al-Fatihah adalah ayat kursi, al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas. Shalat *li daf' al-bala'* Subuh, untuk menolak bala yang akan diturunkan pada siang hari; sedang yang Isya, untuk menolak bala yang akan diturunkan pada waktu malam.<sup>35</sup>

f. Shalat Rebo Wekasan

Shalat Rebo Wekasan atau disebut juga shalat *Li Daf' al-Bala'* yang diamalkan di bulan Safar. Waktunya adalah pagi atau isyraq, yakni setelah shalat Isyraq, Istikharah, dan Isti'adzah, pada hari Rabu terakhir di bulan Safar.

g. Shalawat Bani Hasyim

Tolak bala bisa juga dilakukan dengan cara memperbanyak membaca shalawat Bani Hasyim. Terdapat sebuah keterangan mengenai keutamaan shalawat ini:

وَأَنْ كُنْتَ فِي أَمْرٍ وَضِيقٍ بِجَمَلِهِ فَأَصْبَحْتَ فِي عُسْرٍ وَأَمَشَيْتَ فِي الْحَرْجِ، فَصَلِّ عَلَى الْمُخْتَارِ مِنْ آلِ هَاشِمٍ كَثِيرًا، فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِيكَ بِالْفَرَجِ.

“Dan bila engkau berada dalam suatu masalah, dan engkau merasa berat dengan bebannya, sehingga engkau menjadi kesulitan, dan sorenya engkau merasa susah, maka bershalawatlah kepada yang terpilih dari keluarga Hasyim (yakni Nabi Muhammad SAW.) dengan sebanyak-banyaknya, maka sesungguhnya Allah akan mendatangkan kemudahan atau kelapangan pada masalahmu.”<sup>36</sup>

h. Kifarat

*Kifarat* merupakan salah satu fenomena tolak bala di kalangan Ikhwan TQN. Cara *kifarat* adalah dengan memberik sedekah kepada orang lain yang diniatkan untuk keselamatan diri atau penghapusan dosa, bukan niat untuk membantu orang yang diberikan sedekah. Misalnya ingin melakukan sebuah perjalanan jarak jauh, agar selamat selama dalam perjalanan, maka memberikan *kifarat* kepada orang lain, misalnya dalam bentuk uang sebesar 50.000 rupiah, atau jumlah lainnya, sesuai kadar kemampuan.<sup>37</sup>

i. Potong Hewan

Tolak bala potong hewan dalam pengertian awam merupakan upaya untuk menolak bala, baik itu sakit, kesialan, kebangkrutan, dan sebagainya, dengan cara menyembelih hewan, seperti ayam, kambing, atau sapi. Namun pengertian ini belum selesai, yang bisa saja menyebabkan kesalahfahaman Ikhwan mengenai amaliah tolak bala dengan potong hewan ini. pada prinsipnya, tolak bala dengan potong hewan itu maksudnya seseorang melakukan sedekah dengan hewan, baik itu ayam, kambing, atau sapi. Oleh karena itu, sedekahnya itulah yang berfungsi untuk menolak bala.<sup>38</sup>

Demikian juga yang dijelaskan oleh KH. Sandisi, bahwa tolak bala dengan hewan itu maksudnya adalah sedekah hewan. Dengan sedekah itulah bala bisa tertolak

35 Wawancara dengan KH. Sandisi, dan Mang Ujang tanggal 12 Agustus 2020.

36 Wawancara dengan KH. Sandisi.

37 Wawancara dengan Mamah Otin, tanggal 13 April 2020. Mamah Otin merupakan salah seorang putri Abah Anom yang mengelola Asrama Putra di Pesantren Suryalaya, dan pernah mendapatkan tugas dari Abah Anom untuk melayani orang yang melakukan tolak bala.

38 Wawancara dengan Mamah Otin.



dari kehidupan seseorang.<sup>39</sup> Pengertian serupa juga dijelaskan oleh Mang Endin dan Mang Ujang, bahwa tolak bala potong hewan itu maksudnya adalah sedekah.

Secara lebih tegas, terdapat sebuah pengalaman yang menyelesaikan masalah ini, yaitu sebagaimana yang dijelaskan KH. Baban Ahmad Jihad. Pernah dalam suatu kejadian, Pangersa Abah Anom bermimpi ingin dipatok ular. Sebelum sempat dipatok Pangersa Abah Anom terbangun dari tidur. Kemudian Beliau memerintahkan H. Baban untuk melakukan tolak bala dengan seekor gibas atau kambing, dan kemudian dagingnya dibagi-bagikan. Setelah itu H. Baban dipanggil oleh Pangersa Abah Anom dan menyatakan bahwa tolak bala potong hewan itu tidak ada. H. Baban sempat bingung dengan penjelasan Pangersa Abah Anom ini, namun akhirnya H. Baban bisa memahami bahwa inti dari amaliah potong hewan itu adalah sedekah, dan sedekah itulah yang akan menolak segala bala, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai kedahsyatan sedekah di dalam menolak bala.<sup>40</sup>

Mamah Otin juga menjelaskan, bahwa tolak bala dengan potong hewan ini tidak diartikan sebagai *penggantian*. Penggantian di sini maksudnya, seperti seseorang sedang sakit, lalu tolak bala dengan hewan, lalu hewan itu yang menggantikan penyakitnya. Tolak bala itu intinya adalah sedekah atau kurban. Hanya saja sedekah atau kurban di sini berdasarkan bimbingan atau petunjuk dari seorang Syaikh, yaitu Abah Anom. Karena kurban tidak hanya pada waktu haji, tapi bisa juga di waktu yang lainnya.<sup>41</sup>

Di samping itu, Pangersa Abah Anom juga bukan seorang wali biasa, Beliau adalah seorang Wali Mursyid yang selalu mengamalkan segala sesuatunya berdasarkan contoh yang ada sebelumnya. Tolak bala melalui sedekah hewan ini sudah dicontohkan oleh Wali Mursyid sebelumnya, dan Pangersa Abah Anom melakukannya berdasarkan petunjuk dari Pangersa Abah Sepuh, yang merupakan silsilah Wali Mursyid TQN sebelumnya, yang terus bersilsilah hingga sampai kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Pangersa Abah Anom itu tidak mengada-ngada, tetapi sudah ada contoh dari Syaikh sebelumnya, yaitu berkenaan dengan cara-cara melakukan sedekah, di mana sedekah difungsikan untuk tolak bala, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits.<sup>42</sup>

Memang selama ini ada kesalahfahaman di dalam amaliah sedekah, di mana sedekah diartikan untuk membantu orang lain. Padahal sedekah sesungguhnya adalah untuk membantu diri sendiri, menolak bala yang akan menimpa dirinya atau keluarganya. Cara bersedekah seperti inilah yang ingin diperkenalkan oleh para Syaikh tarekat.

Mengenai hukum tolak bala melalui sedekah hewan ini, dalam penjelasan KH. Sandisi, hukumnya adalah sunnah, karena masuk dalam kategori sedekah. Walau demikian, amalan ini tidak bisa dianggap remeh. Kadang ada juga yang menyalahgunakan amalan tolak bala melalui sedekah hewan ini. Orang itu tidak memiliki kemampuan untuk membeli sapi, misalnya, tapi dia diharuskan membeli sapi untuk tolak bala. Akhirnya dia pun hutang untuk tolak bala sapi. Nah ini tidak dibenarkan tolak bala seperti ini. Tidak mampu tola bala dengan sedekah hewan, bisa dengan dzikir, atau shalawat Bani hasyim, atau lainnya.<sup>43</sup>

---

39 Wawancara dengan KH. Sandisi.

40 Wawancara dengan H. Baban Ahmad Jihad, tanggal 15 Juli 2020.

41 Wawancara dengan Mamah Otin dan Mang Endin, tanggal 24 Juli 2020. Bapak Endin Syahidin, atau akrab dipanggil Mang Endin (usia 70 tahun), mendapatkan tugas untuk melayani tolak bala Ikhwan dari Pangersa Abah Anom sejak tahun 2009.

42 Wawancara dengan Mamah Otin.

43 Wawancara dengan KH. Sandisi.

Ada mengenai tata caranya, cara melakukan tolak bala melalui hewan diniatkan untuk sedekah karena Allah, karena niat sangat menentukan sebuah perbuatan, apakah perbuatan itu bernilai ibadah atau tidak.<sup>44</sup>

Setelah melakukan niat yang baik dan karena Allah untuk sedekah hewan, maka hewan yang disedekahkan itu harus memenuhi kriteria untuk disedekahkan, yaitu sehat dan dewasa. Hewan tersebut biasa ayam, kambing, atau sapi. Menurut Mang Endin, bila yang disedekahkan ayam dan kambing, biasanya diniatkan untuk menolak bala satu orang. Adapun sapi, bisa diniatkan untuk menolak bala tujuh orang.<sup>45</sup> Di sinilah agaknya terjadi salah paham di sebagian Ikhwan. Padahal dalam sedekah itu tolak bala bebas saja, tidak ada aturan yang mengikatnya. Malah menurut KH. Sandisi, ada sebagian Ikhwan yang harus membeli sapi untuk tolak bala, padahal dia tidak memiliki uang, akhirnya dia harus berhutang kesana kemari, maka tentu ini tidak dibenarkan di dalam ajaran tarekat. Mengenai pelaksanaan tolak bala dikembalikan pada kadar kemampuan orang yang ingin melakukan tolak bala hewan, baik itu ayam, kambing, atau sapi. Bila tidak mampu, tolak balanya cukup dengan dzikir. Tolak bala dengan hewan ini bisa masuk ke dalam sedekah, di mana sedekah salah satunya berfungsi untuk menolak bala yang akan diturunkan-Nya.<sup>46</sup>

Namun, cara yang dilakukan Mang Endin tadi semata karena mengikuti sebagaimana yang biasanya dituntunkan oleh Pangersa Abah Anom. Mau mengikuti cara seperti itu, boleh saja. Mau dengan cara yang lain, juga tidak apa-apa. Memang Mang Endin, sejak tahun 2009, mendapatkan tugas untuk menyembelih hewan-hewan sedekah untuk tolak bala, dan karena itu, Mang Endin lebih cenderung mengikuti petunjuk atau isyarat yang diberikan Pangersa Abah Anom. Walaupun tidak harus seperti itu, namun bagi Mang Endin, mengikuti petunjuk seorang Syaikh jauh lebih baik.<sup>47</sup>

Mang Endin selanjutnya menjelaskan, bila hewan yang mau disedekahkan sudah memenuhi syarat, yaitu dewasa dan sehat, seperti ayam, walaupun tidak berbulu, tetapi ia sehat, sudah bisa digunakan untuk sedekah tolak bala. Maka setelah itu harus ada nama-nama orang yang ingin bersedekah secara khusus, agar niatnya nanti dikhususkan kepada orang yang bersangkutan.<sup>48</sup>

Bila semuanya sudah siap, maka acara pemotongan hewan sudah bisa dilakukan. Syarat-syarat umum pemotongan hewan harus juga dipenuhi, seperti pisau yang tajam, menghadap kiblat, dan sebagainya. Setelah itu, ketika hewan hendak dipotong, membaca doa *Ilahi Anta maqshdui wa ridhaka mathlubi a'thini mahabbataka wa ma'rifatakan*. Setelah itu robithoh atau menghadirkan ruh Syaikh Mursyid, yaitu Pangersa Abah Anom, meminta izin dan karamah kepada Beliau agar maksud orang yang bersedekah hewan itu dikabulkan melalui wasilah Beliau, dan kemudian menyebut nama lengkap orang yang bersedekah. Setelah itu membaca tawassul, sebagaimana yang dituntunkan oleh Pangersa Abah Anom, dan kemudian membaca doa untuk memotong hewan.<sup>49</sup>

Adapun mengenai waktu pelaksanaan tolak bala ini tidak ada batasannya. Bisa dilakukan kapanpun, baik itu siang atau malam. Yang penting nama orang yang ingin melakukan tolak bala itu jelas, maka tolak bala potong hewan bisa dilakukan kapan pun atas nama orang tersebut.<sup>50</sup>

---

44 Arif, Masykur, *Hidup Berkah dengan Sedekah* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), h. 172.

45 Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

46 Wawancara dengan KH. Sandisi.

47 Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

48 Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

49 Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

50 Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

KH. Sandisi menyebutkan sebuah kisah untuk menguatkan penjelasannya, bahwa pada zaman Nabi Isa, ada seseorang yang sudah tercatat di *lawh mahfuzh* meninggal dunia, dan cara meninggalnya dipatuk ular. Dia pun pergi ke kebunnya untuk mencari kayu bakar. Dia membawa dua potong roti. Ketika di tengah perjalanan, ada musafir yang kelaparan, maka dikasihkan padanya sepotong roti miliknya. Esok harinya, orang itu masih hidup. Nabi Isa bertanya-tanya, kenapa orang itu masih hidup, pada catatan takdir di *lawh mahfuzh* dia meninggal dunia di patuk ular. Lalu ditanyakan kepada orang itu mengenai amalan apa yang dia lakukan sehingga dia dalam keadaan baik-baik saja hari ini. orang itu menjelaskan bahwa dia tidak memiliki amalan apa-apa, biasa-biasa saja. Nabi Isa pun berusaha agar orang itu bisa mengingat-ingat apa yang telah dilakukannya sebelumnya. Setelah diingat-ingat, maka orang itu cerita bahwa dia sudah memberikan sedekah kepada seorang musafir. Kemudian, diperiksa kayu bakar yang dibawa orang itu, dan ternyata ada seekor ular di dalamnya dalam keadaan terkunci oleh kayu bakar. maka karena kisah ini, muncullah hadits yang menjelaskan bahwa sedekah bisa menolak bala.<sup>51</sup>

Dalam kisah lainnya, terjadi suatu kejadian setelah perang dengan orang Yahudi, seluruh tawanan Yahudi diperintahkan untuk dihukum mati. Namun kemudian malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW agar seorang Yahudi jangan dihukum mati, karena dia suka berbuat baik kepada tamu dan dermawan kepada fakir miskin. Seorang Yahudi itupun dipanggil dan disampaikan kepadanya kabar gembira dari Jibril tadi. Mendengar kabar gembira itu, maka saat itu dia langsung masuk Islam. Jadi, amaliah sedekah, termasuk dengan hewan, mampu menolak bala, dan karena itu tolak bala ini sangat penting dan mampu menyelamatkan seseorang, bahkan bagi seorang Yahudi sekalipun, sehingga ia terbebas dari hukuman mati.<sup>52</sup>

Hikmah tolak bala hewan ini sangat besar. Seperti sebuah cerita dari seorang wanita di Ciawi, di mana dia sedang hamil besar dan juga mengindap penyakit kista. Dokter menyatakan harus diselamatkan salah satunya, Ibunya atau bayi yang dikandungnya. Suaminya, juga seorang Ikhwan TQN, menangis, dan dia menginginkan kedua-duanya selamat. Maka dia pun rajin untuk melakukan tolak bala. Setelah beberapa kali tolak bala, lalu diperiksa oleh dokter, ternyata hilang penyakit kistanya, tidak jadi dioperasi, dan selamat kedua-duanya.<sup>53</sup>

Demikian juga dalam penjelasan Mang Ujang, tolak bala melalui hewan itu termasuk ke dalam jenis sedekah, sama seperti kurban, aqiqah, dan sebagainya. Di alam ajaran TQN banyak terdapat amalan tolak bala, seperti yang umum dilakukan, shalat sunat *li daf' il bala*, shalat rebo wekasan, dan termasuk juga tola bala melalui sedekah hewan. Menurut Mang Ujang, apapun amaliah TQN bisa menjadi tolak bala, termasuk robithoh ke Syaikh Mursyid. Hanya saja, tolak bala umum dilakukan dengan jalan sedekah melalui harta benda, biasanya hewan yang hidup, seperti ayat, kambing, dan sapi. Namun pada prinsipnya, tolak bala melalui sedekah ini didasarkan pada kemampuan masing-masing.<sup>54</sup>

Menurut Mang Ujang, sebagaimana pengalamannya sebagai pendamping KH. Zulkarnain (H. Aa), banyak Ikhwan yang datang kepada H. Aa mengadukan berbagai persoalan mereka, apakah kebangkrutan, kesialan, kemalangan, sakit, dan sebagainya, termasuk juga perihal pandemi covid-19 sekarang ini. Jawaban yang diberikan kepada mereka beragam, dan yang terpenting adalah dengan mendawamkan apa yang telah dituntunkan oleh Syaikh Mursyid Pangersa Abah Anom. Bila ingin melakukan tolak bala

---

51 Wawancara dengan KH. Sandisi.

52 Wawancara dengan KH. Sandisi.

53 Wawancara dengan KH. Sandisi.

54 Wawancara dengan Mang Ujang.

dengan sedekah, maka sedekah ini banyak ragam, bisa dengan harta benda, bisa dengan pikiran, bisa juga dengan tenaga. Dengan harta benda, seperti hewan, baik itu ayam, kambing, atau sapi. Dan sedekah tidak harus hewan. Hanya saja, karena di Pondok Pesantren banyak kedatangan tamu, maka sedekah hewan lebih diutamakan, karena dagingnya dapat dibagi-bagikan kepada para tamu yang datang.<sup>55</sup>

Memang tidak dipungkiri bahwa sedekah memiliki keutamaan yang sangat besar, yang mampu mendatangkan banyak kebaikan dan menolak banyak bala dan kesialan. Tidak heran bila sebagian Ikhwan yang mengeluhkan permasalahan mereka, baik itu sakit, sial, bangkrut, dan sebagainya, mereka dianjurkan untuk memperbanyak sedekah. Dengan sedekah itu, mereka mendapatkan keselamatan dari bala yang akan menimpa mereka.

Namun tidak hanya itu, sedekah melalui hewan juga memberikan manfaat bagi orang lain, di mana orang lain bisa memakan dagingnya. Mamah Otin menjelaskan, setelah hewan dipotong, maka dagingnya dibagi-bagikan kepada orang lain, terutama kepada para fakir miskin, atau untuk penjamuan tamu. Seperti di Pesantren Suryalaya, karena sering mendapatkan tamu yang banyak, terlebih pada momen acara *Manaqiban*, maka daging-daging dari tolak bala para Ikhwan akan dihidangkan untuk para tamu.<sup>56</sup> Hanya saja, berdasarkan informasi dari Abah Anom, orang yang melakukan tolak bala tidak boleh memakan daging tersebut.<sup>57</sup>

Bisa jadi kenapa tolak bala dengan sedekah hewan ini begitu populer di kalangan Ikhwan karena adanya teladan dan anjuran dari Syaikh Mursyid untuk melaksanakannya, mengingat Pondok Pesantren Suryalaya sering mendapatkan tamu, sehingga tolak bala dengan sedekah hewan menjadi sangat bagus, karena daging-daging sedekah tidak susah untuk didistribusikan.

KH. Sandisi menjelaskan, terdapat juga persangkaan di kalangan Ikhwan, di mana mereka talqin ke Pangrsa Abah Anom itu adalah demi kebaikan dan kemudahan hidup mereka, tetapi malahan setelah talqin mereka mendapatkan banyak kesusahan dalam hidup, sehingga seringkali mereka berusaha untuk melakukan berbagai macam tolak bala, karena memang tolak bala diperuntukan untuk menolak bala. Di sini banyak Ikhwan tidak faham, bahwa talqin bukan sekadar untuk mendapatkan kenikmatan dunia, tetapi juga untuk mendapatkan manisnya iman. Karena itu, bala yang diterima seseorang yang sudah talqin merupakan ujian baginya agar keimanannya meningkat. Ini yang dijelaskan di dalam al-Quran, bahwa Allah tidak akan membiarkan seseorang begitu saja mengatakan dirinya beriman sebelum orang tersebut diberikan ujian untuk keimanannya. Jadi ujian itu untuk membuktikan keimanan seseorang sekaligus untuk mengokohkan keimanan mereka.<sup>58</sup>

Pada zaman Nabi Muhammad SAW terdapat sebuah kisah, di mana seorang Badui datang kepada Nabi menyatakan keimanan mereka. Nabi menjelaskan bahwa mereka belum beriman, tetapi baru berislam. Karena keimanan itu bukan di mulut atau ucapan lisan, melainkan di hati. Di sinilah diperlukan talqin untuk menguatkan keimanan di hati seseorang. Tanpa talqin, keimanan tidak akan masuk ke dalam hati. Karena itu, talqin adalah memasukkan keimanan di dalam hati. Dengan keimanan, maka akan ada ujian bagi seseorang.<sup>59</sup>

Belajar tarekat itu seperti anak-anak yang sedang belajar naik sepeda. Sekali naik tidak langsung bisa naik sepeda. Pasti ada prosesnya, jatuh bangun. Namun anak itu tidak

---

55 Wawancara dengan Mamah Otin dan Mang Ujang.

56 Wawancara dengan Mamah Otin.

57 Wawancara dengan Mang Endin.

58 Wawancara dengan KH. Sandisi. Jawaban yang hampir serupa juga dijelaskan oleh Mang Ujang.

59 Wawancara dengan KH. Sandisi.

putus asa. Walau jatuh, lututnya luka, dia bangkit lagi. Lama-lama dia bisa. Ini merupakan proses ujian agar sang anak bisa naik sepeda. Demikian juga di dalam tarekat. Akan ada ujian dalam rangka untuk menguatkan dan meningkatkan keimanan. Oleh karena itu, jangan berhenti karena ujian. Usaha gagal, bangkrut, jangan putus asa. Terus meningkatkan keimanan. Karena tujuan tarekat itu bukan untuk dunia, tetapi untuk keimanan. Iman harus terus menerus diperbaharui.<sup>60</sup>

Berkenaan dengan bala yang menimpa dunia sekarang ini, yaitu pandemi covid-19, Ikhwan TQN Suryalaya tidak perlu khawatir, karena terdapat ragam amaliah yang dijadikan untuk menolak bala dari pandemi ini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>61</sup>

## **SIMPULAN**

Di dalam Islam terkandung ajaran-ajaran yang tidak hanya diperuntukkan untuk kebahagiaan umat manusia (Muslim), namun juga menolak bala dari kehidupan manusia, seperti doa, sedekah, shalat, shalawat, istighfar, dan sebagainya. Namun dari sekian banyak amalan atau ibadah dalam Islam, sedekah merupakan amalan yang paling tinggi untuk menolak bala, yaitu sebanyak tujuh puluh pintu bala, sebagaimana dalam hadits.

Di dalam TQN Suryalaya juga terdapat ajaran dan fenomena tolak bala, seperti talqin, dzikir, khataman, manaqiban, shalawat Bani Hasyim, shalat rebo wekasan, shalat *li daf' al-bala`*, kifarat, dan ptomh hewan. Dari sekian banyak ajaran yang di dalamnya mengandung tolak bala, terdapat juga fenomena tolak bala melalui potong hewan, seperti ayam, kambing, dan sapi. Jenis tolak bala terakhir ini disebut juga sedekah, di mana sedekah memiliki kekuatan untuk menolak bala. Namun tolak bala ini tidak harus dilakukan bagi mereka yang tidak mampu, karena dzikir dan amaliah lainnya bisa dijadikan untuk tolak bala.

---

60 Wawancara dengan KH. Sandisi.

61 Wawancara dengan KH. Sandisi dan Mang Ujang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Masykur, *Hidup Berkah dengan Sedekah* (Yogyakarta: Kaktus, 2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Restianti, *Antara Musibah, Ujian, dan Azab* (Bandung: Titian Ilmu, 2013).
- Penyusun, *Tanbih Tawasul Manakib Basa Sunda* (Tasikmalaya: PT. Mawaddah Warohmah, tt.).
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994).
- Faisal, Sanapiyah, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Iskandar, Ali, *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala dalam Teks al-Qur'an* (Sukabumi: Jejak, 2019).
- Shihab, Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).
- Nawawi, Muhammad, *Tanqih al-Qawl al-Hatsits* (tp.: Dar Haya' Kutub 'Arabiyyah, tt.).
- Rafi'i, Ahmad, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta* (Jakarta: Alifia Books, 2005).
- Mudarrisi, Muhammad Taqi, *Jangan Stres Karena Cobaan* (Jakarta: Zahra Publishing, 2006).
- Qarni, 'Aidh, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, terjemahan Samson Rahman (Jakarta: Qishti Press, 2004).
- Thobroni, Muhammad, *Mukjizat Sedekah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007).
- Musyafa, Haidar, *Hidup Berkah dengan Doa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).
- Utama, Chandra, *Lentera Para Wali* (Jakarta: Guepedia, 2016).
- Anggoro, Muhammad, *Aktivasi Energi Istighfar* (Yogyakarta: Laksana, 2019).
- Mustofa, Agus, *Menghindari Abah Bencana* (Surabaya: Padma Press, 2010).
- Tajul Arifin, Shohibulwafa, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada*, terjemahan Aboebakar Atjeh (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1970).
- Tajul Arifin, Shohibulwafa, *Akhlaqul Kariimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikirillah* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015).
- Penyusun, *Kitab Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, dan Silsilah* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah, 2014).
- Tajul Arifin, Shohibulwafa, *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015).
- Penyusun, *Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya* (Tasikmalaya: Sekretarian Pondok Pesantren Suryalaya, 2010).

**Wawancara:**

- Wawancara dengan Mamah Otin, tanggal 13 April 2020.
- Wawancara dengan H. Baban Ahmad Jihad, tanggal 15 Juli 2020.
- Wawancara dengan Mang Endin, tanggal 24 Juli 2020.
- Wawancara dengan Mang Ujang, tanggal 12 Agustus 2020.
- Wawancara dengan KH. Sandisi, tanggal 12 Agustus 2020.